

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan nasional merupakan pelaksanaan pendidikan suatu negara berdasarkan sosio kultural, psikologis, ekonomis dan politis. Pendidikan tersebut ditujukan untuk membentuk ciri khusus atau watak bangsa yang bersangkutan, yang sering juga disebut dengan kepribadian nasional.¹

Melalui proses pendidikan, suatu bangsa berusaha untuk mencapai kemajuan-kemajuan dalam berbagai bidang kehidupannya, baik dalam bidang ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan dalam bidang-bidang kehidupan lainnya. Melalui proses pendidikan pula, suatu bangsa berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang direncanakan.

Untuk mencapai tujuan-tujuan nasional tersebut, pendidikan harus dilaksanakan berkelanjutan dan seumur hidup. Hal ini sebagai digariskan dalam UU. No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pentingnya memahami konsep dan tujuan pendidikan tersebut, karena pendidikan merupakan langkah yang tepat dalam usaha mengembangkan setiap

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Ed. 7, h. 121

²Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1991), h. 5

aspek pribadi manusia lahir dan batin, agar terbentuk menjadi manusia seutuhnya sebagaimana yang dikehendaki tujuan pendidikan Islam dan pendidikan nasional.³Karenanya, tujuan pendidikan sendiri pada dasarnya merupakan masalah yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, karena akan sangat menentukan terhadap corak dan isi dari pendidikan. Tujuan pendidikan itu pula akan menentukan ke arah mana anak didik di bawa.

Adapun tujuannya menurut Moh. Amin, adalah “berkaitan dengan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak-anak kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan”.⁴Atau seperti yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, bahwa “sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah "identik dengan tujuan hidup setiap muslim”.⁵

Dengan demikian, penting sekali kepada setiap muslim untuk menuntut ilmu, dan Allah Swt akan memberikan keutamaan bagi orang yang berilmu. Hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Mujadillah ayat 11:



Bertitik tolak dari ayat tersebut, keimanan seseorang dan ilmu

pengetahuan yang dimilikinya merupakan faktor utama dalam ketinggian nilai

³Ismail Yusanto, *Islam Ideologi*, (Bangil: Al-Izzah, 1998), h. 65

⁴Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), h. 4

⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h.19

derajat manusia di atas dunia ini maupun dihadapan Allah Swt. Karena itu "tidak sama antara orang yang berilmu dengan yang tak berilmu".

Pendidikan agama sendiri diberikan kepada anak dengan harapan membawa anak kepada kehidupan yang lebih baik dan mulia, baik disisi Allah Swt maupun kepada sesama manusia. Dengan dapat tertanam nilai-nilai ajaran agama yang benar-benar dapat menimbulkan atau membawa seseorang untuk beriman dan berakhlak mulia, yang mereka itu jelas akan mendapatkan kehidupan yang bahagia karena ditopang oleh nilai-nilai agama (Islam).

Pelaksanaan pendidikan sendiri tidak mungkin dapat dilepaskan dari faktor psikologis manusia, di samping faktor lingkungan sekitar, maka proses pendidikan perlu bahkan wajib berpegang pada petunjuk-petunjuk ahli pendidikan dan ahli agama. Selain itu, dalam proses pendidikan dan belajar mengajar juga dituntut kepada para siswa untuk menciptakan suasana kondusif pada saat belajar.

Nilai dan norma para siswa selama di sekolah haruslah menunjukkan pola tingkah laku yang berorientasi pada tujuan pendidikan, yaitu perubahan tingkah laku dalam situasi interaksi kegiatan belajar mengajar yang baik, dalam upaya mempertinggi kemampuan siswa dalam menguasai ilmu pengetahuan, memperbaharui sikap dan kepribadian, serta menambah keterampilan yang dikuasai sehingga mampu mandiri dalam mencapai cita-cita hidup di masa depan kelak. Pentingnya agar berperilaku (berakhlak) baik ini karena sesuai dengan misi diutusny Nabi Muhammad Saw, seperti pada hadis berikut:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق. (رواه أحمد).⁶

Dalam pergaulan juga diatur mana perilaku yang baik dan buruk, mana yang pantas dan yang tidak, mana kewajiban yang mesti dikerjakan dan yang tidak. Sikap dan perilaku individu siswa tentunya akan sangat dipengaruhi oleh nilai dan norma yang ada di sekolahnya, sesama kawan kelompoknya, lingkungan sekitar sekolah, dan kehidupan keluarga individu siswa bersangkutan. Bahkan faktor yang berasal dari dalam diri individu pelajar juga berperan besar terhadap perilaku para siswa selama sekolah, seperti karena faktor dorongan jasmaniah, dorongan rohaniyah, dan kesehatan tubuh. Perilaku-perilaku para siswa terkadang ada yang kurang pantas untuk dilakukan.

Dari observasi awal yang penulis lakukan di SMAN 7 Barabai, ternyata pada jam pelajaran berlangsung beberapa perilaku pelajar yang kurang baik, dan kurang pas sebagai seorang siswa. Sebab kewajiban utamanya adalah menuntut ilmu dan berperilaku baik di sekolahnya.

Dari beberapa perilaku siswa yang kurang baik tersebut, yang menjadi permasalahan adalah tergambar perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai yang terjadi, yaitu: ada sebagian siswa yang sering tidak mengikuti pelajaran, membuat kegaduhan di kelas, tidak mencatat pelajaran secara teratur, masuk sekolah terlambat, berpakaian seragam tidak lengkap, berkelahi sesama teman di sekolah, atau ada yang hamil.

⁶Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, (Beirut: Darul Fikri, t.th), Juz 4, h. 53

Faktor penyebab sehingga mereka melakukan perbuatan demikian ternyata juga bermacam-macam. Sebab, perilaku para siswa yang kurang baik atau menyimpang selama jam pelajaran di sekolah tentunya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor atau sebab-sebab tertentu, seperti karena permasalahan keluarga, ekonomi dan pengaruh lingkungan. Kalau faktor-faktor tersebut tidak dikurangi atau dihilangkan maka tentunya dapat membawa dampak negatif terhadap para siswa bersangkutan, dan merusak citra SMAN 7 Barabai.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang perilaku tidak disiplin para siswa tersebut, terutama mengenai gambaran perilakunya dan faktor penyebabnya. Hasil dari penelitian tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul: “PENYEBAB PERILAKU TIDAK DISIPLIN PADA SISWA SMAN 7 BARABAI”.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, dirumuskanlah pokok-pokok permasalahan penelitian dalam ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai?
2. Apa saja faktor penyebab dari perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai?
3. Bagaimana solusi dalam mengatasi perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai?

C. Tujuan Penelitian.

Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, ditetapkanlah tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui gambaran perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai.
2. Mengetahui faktor penyebab dari perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai.
3. Mengetahui solusi dalam mengatasi perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai.

D. Definisi Operasional.

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam memahami maksud penelitian ini, perlu diberikan penjelasan dalam definisi operasional berikut:

1. Penyebab ialah hal yang mengakibatkan terjadinya sesuatu; lantaran; karena; (asal) mula.⁷ Menurut penulis, penyebab adalah hal-hal yang menyebabkan sesuatu terjadi.
2. Perilaku tidak disiplin, terdiri dari: perilaku ialah perbuatan, tingkah laku; bertingkah-laku yang tidak sesuai, sesuatu yang diperbuat,⁸ dan tidak disiplin, ialah tidak menaati dan tidak menuruti tata tertib sekolah; tidak taat atau tidak patuh kepada peraturan dan tata tertib sekolah.⁹ Di antara perilaku tersebut adalah: ada sebagian siswa yang sering tidak mengikuti

⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h.1043

⁸*Ibid*, h.178

⁹*Ibid*, h. 296

pelajaran, membuat kegaduhan di kelas, tidak mencatat pelajaran secara teratur, masuk sekolah terlambat, berpakaian seragam tidak lengkap, suka mengejek teman sekolah, dan berkelahi sesama teman di sekolah.

3. SMAN 7 Barabai, ialah Sekolah Menengah Atas Negeri 7 yang ada di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, dengan alamat: Jl. H. Asnawi, No.09, RT.04, RK.II, Desa Ilung Kecamatan Batang Alai Utara.

E. Signifikansi Penelitian.

Hasil penelitian dari penelitian ini baik secara teori maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis.

Secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangsiah terhadap perkembangan pemikiran ilmu pendidikan terutama pembinaan kesiswaan dan relevansinya dengan pendidikan anak didik dalam Islam. Sebab, pembentukan sikap, perilaku dan kejiwaan anak didik sangat berpengaruh terhadap pendidikan generasi bangsa ini.

2. Secara Praktis.

Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagai pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perbaikan dalam peningkatan mutu pendidikan. Juga diharapkan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis dan menjadi bahan acuan untuk untuk mengembangkan program kesiswaan yang berhubungan dengan pendidikan dari pembangunan moral, perilaku dan prestasi siswa.

Kepada pihak SMAN 7 Barabai, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk meminimalisasi atau bahkan menghindarkan perilaku tidak disiplin pada siswanya.

Selain itu, dapat menjadi bahan literatur untuk menambah *khazanah* pengembangan keilmuan pada perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, dan informasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji masalah ini dari aspek berbeda.

F. Sistematika Penulisan.

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang permasalahan diangkatnya penelitian ini berkaitan dengan permasalahan penyebab perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai. Kemudian dirumuskanlah permasalahannya dan ditetapkan tujuan penelitian. Selanjutnya disusun definisi operasional dan signifikansi penelitian, dan disusunlah sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teoritis penelitian mengenai tingkah laku dalam Islam, terdiri atas: pengertian tingkah laku, karakteristik tingkah laku, dan tingkah laku yang menyimpang.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri atas: jenis dan sifat penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan tahapan penelitian.

Bab IV adalah penyajian data dan analisis, terdiri atas: terdiri dari: *Pertama:* penyebab perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai, meliputi: gambaran perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai, faktor penyebab dari perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai, dan solusi dalam mengatasi perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai. *Kedua;* analisis berupa tinjauan pendidikan Islam terhadap penyebab perilaku tidak disiplin pada siswa SMAN 7 Barabai.

Bab V merupakan penutup dari penelitian ini, yang terdiri atas: simpulan seluruh penelitian, dan saran konstruktif berkaitan penelitian ini.